

Psikologis Remaja Kehilangan Orang Tua dan Mahabbah Jalaludin Rumi

Yusril Yasin1*), Raden Rachmy Diana2,
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 12

*) Alamat korespondensi: Jl. Laksda Adisucipto, Sleman, 55281, Indonesia; E-mail: yusrilyasin403@gmail.com,
racmydiana01@gmail.com.

Article History:

Received: 25/06/2024;
Revised: 08/09/2024;
Accepted: 19/09/2024;
Published: 05/10/2024.

How to cite:

Yusril Yasin 1, & Raden Rachmy Diana 2, (2024). Psikologis Remaja Kehilangan Orang Tua dan Mahabbah Rumi. *Terapeutik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(2), pp. 188–196. DOI: 10.26539/terapeutik.823021



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2024, Yusril Yasin, & Raden Rachmy Diana (s).

Abstract: The loss of a parent (death) is an inevitable fact of human life. This research aims to examine the psychological impact on children who lose a parent and the concept of Rumi's mahabbah. The study employs a literature review as its research method, focusing on theoretical studies and various references drawn from scientific literature. Documentation is utilized as the method for data collection. The research gathers data from relevant sources such as books, scientific articles, or journals that are pertinent to the selected topic. The results show that the loss of a parent can be considered an emotional event that can disrupt a child's psychological well-being, with disturbances that can even have long-term effects into adulthood, thereby affecting their development. In general, the psychological impacts on children who lose a parent include depression, anxiety, trauma, and decreased motivation. Rumi's concept of mahabbah provides the perspective that love should be a remedy. Mahabbah (love) according to Jalaluddin Rumi is a path to reach perfection. It is a way to purify oneself, guiding humans to their Lord.

Keywords: Adolescent Psychology, Loss Of a Parent, Rumi's Mahabbah

Abstrak: kehilangan orang tua (kematian) menjadi fakta yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan manusia. Penelitian ini bermaksud untuk melihat dampak psikologis remaja kehilangan orang tua dan konsep mahabbah Rumi. Pada penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, yang melibatkan analisis teoritis dan referensi dari literatur ilmiah yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, dengan mengacu pada buku, artikel ilmiah, atau jurnal yang berkaitan dengan topik penelitian yang dipilih. Hasil kehilangan orang tua bisa dikatakan sebagai suatu peristiwa emosional yang dapat mengganggu psikologis anak, gangguan tersebut bahkan bisa berkepanjangan atau dewasa sehingga berakibat mengganggu perkembangan. Secara garis besar dampak psikologis terhadap anak kehilangan orang tua, depresi, kecemasan, trauma, dan motivasi menurun. konsep mahabbah Rumi memberikan pandangan bahwa cinta seharusnya menjadi obat. Mahabbah (cinta) Jalaluddin Rumi sebagai jalan supaya sampai pada kesempurnaan. jalan membersihkan diri sehingga mengantarkan manusia sampai kepada Tuhannya

Kata Kunci: psikologis remaja, kehilangan orang tua, mahabbah rumi

Pendahuluan

Kehilangan orang tua sebagai peristiwa yang paling menguras emosi dalam kehidupan seseorang. Orang tua sering kali menjadi sosok utama dalam pembentukan identitas, pemberi dukungan emosional, dan fondasi kehidupan keluarga. Ketika mereka tiada, dampaknya dapat dirasakan secara mendalam dan berkepanjangan. Secara psikologis, kehilangan ini dapat memicu berbagai respon emosional, bisa mempengaruhi kesehatan fisik dan kesejahteraan sosial individu. Keberadaan keluarga dalam membentuk perkembangan anak sangat berpengaruh secara psikologisnya. Kelengkapan keluarga dengan formasi keluarga yang lengkap idealnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Namun, pada kenyataannya, tidak semua keluarga selalu lengkap. Salah satu penyebab ketidaklengkapan ini

adalah kematian orang tua, baik itu ayah atau ibu. Hal ini merupakan bagian yang tidak dapat dihindari dari kehidupan setiap makhluk yang bernyawa. Semua makhluk yang bernyawa harus menerima kenyataan akan kematian, termasuk manusia. Kematian merupakan rahasia yang selalu mengguncang akal batin manusia (Nurhayati, 2022).

Kehilangan orang tua menurut Fitriani ini adalah kejadian yang sangat berpengaruh bagi seseorang untuk melanjutkan kehidupannya, di mana anak akan mengalami masa sedih dan kehilangan. Remaja yang tidak dapat melihat kehilangan sebagai sesuatu yang memiliki sisi positif akan mengalami tantangan dalam proses perkembangannya (Nurriyana & Savira, 2021). Kehilangan orang tua merupakan pengalaman yang sangat traumatis bagi seorang anak. Orang tua bukan hanya pelindung dan penyedia kebutuhan fisik, tetapi juga sumber utama dukungan emosional dan pembentukan identitas. Ketika seorang anak kehilangan salah satu atau kedua orang tua, terutama pada usia muda, mereka mengalami perubahan besar dalam kehidupan sehari-hari dan struktur keluarga mereka.

Remaja mengalami berbagai jenis kehilangan seperti kehilangan sosok yang memberi kasih sayang dan perhatian, kehilangan figur sebagai model, kehilangan sumber rasa aman, dan kehilangan teman untuk berbagi. Mereka mengekspresikan perasaan kehilangan dengan menangis, merasa sedih, menolak kenyataan, dan merasa menyesal (Nurhidayati & Chairani, 2014). Signifikan dampak buruk terhadap kesejahteraan psikologis remaja dapat berlangsung dalam waktu lama, tetapi hal tersebut bisa dihindari jika remaja mampu mengontrol kesedihan serta menyesuaikan diri dengan baik terhadap situasi baru tanpa kehadiran orang tua. Menurut Santrock, reaksi yang muncul akibat kehilangan meliputi kesedihan, perasaan kaget, tidak percaya, kehilangan, dan kemarahan (Parebong, 2021).

Peristiwa kematian tidak hanya berdampak pada individu yang meninggal, tetapi juga menimpa orang yang ditinggalkannya. Kematian bisa memberikan penderitaan terhadap mereka yang mencintai individu tersebut (Apriliza, 2022). Oleh karena itu penting untuk sepenuhnya memahami arti cinta, sebagaimana yang diungkapkan oleh Rumi, bahwa cinta memiliki kekuatan menyembuhkan. Rumi mengatakan bahwa cinta memiliki kemampuan untuk mengubah hal yang pahit menjadi manis, membersihkan debu menjadi emas, menjernihkan yang keruh, menyembuhkan yang sakit, mengubah penjara menjadi telaga, mengubah derita menjadi kenikmatan, dan mengubah kegelapan menjadi berkah. Cinta juga mampu melunakkan besi, menghancurkan batu karang, menghidupkan yang mati, memberikan kehidupan, dan memampukan budak untuk menjadi pemimpin (Hasan An-Nadawi, 1947).

Konsep cinta atau mahabbah Rumi memberikan pandangan cinta sebagai obat, lantas bagaimana konsep cinta yang dimaksudkan. Apakah cinta yang murni secara langsung kepada Allah SWT atau mungkin cinta yang murni kepada Allah dengan melalui perantara makhluknya. Penelitian ini bermaksud untuk meninjau dampak psikologis kehilangan orang tua (kematian) melalui konsep Mahabbah Jalaludin Rumi.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka. Studi pustaka berkaitan dengan analisis teoritis dan referensi dari literatur ilmiah yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, dengan sumber data berupa buku, artikel ilmiah, atau jurnal yang terkait dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data ini mencakup artikel, jurnal, catatan, buku, dan sumber lainnya yang relevan dengan topik yang diteliti (Santoso, 2015). Beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan peneliti diambil dari 5 tahun terakhir berdasarkan topik.

No	Nama	Judul	Tahun
1.	Gita apriliza	"Pengaruh kematian orang tua terhadap kecerdasan emosional anak diorong simarasok kecamatan baso"	
2.	Alsheta marcha nurriyana	"Mengatasi kehilangan akibat kematian orang tua: studi fenomenologi self healing pada remaja"	2021
3.	Citami Vastya, Dkk.	"Motivasi Belajar Remaja yang Mengalami Kematian Orang Tua"	2021
4.	Cika Humaira, Dkk.	"Pengalaman Penerimaan Diri Anak terhadap Kematian Kedua Orangtua Secara Mendadak"	2023
5.	Paurin Chika Amanda, Satiningsih	"Studi Kasus: Kelelahan (Burnout) Akademik Pada Siswa Kelas XII Pasca Kematian Orang Tua"	
6.	Dita Cahayatiningsih, Ita Apriliyani, Arni Nur Rahmawati	"Depresi Remaja Dengan Orang Tua Tunggal"	2022
7.	Gabrillah mullah Sandra, endang retno surjaningrum	"Tinjauan Literatur: Mekanisme Koping Remaja yang Berduka Akibat Kematian Orangtua"	2023
8.	Vania susanto, endang retno surjaningrum	"A Systematic Literature Review: Pemaknaan Kedukaan Akibat Kematian Orang Tua Pada Remaja"	2023
9.	Shinta Priyanga Sesarwati, Endang R. Surjaningrum.	"Persepsi Anak Terhadap Kematian Orang Tua"	2023

Hasil dan Diskusi

Kehilangan orang tua dikatakatakan sebagai suatu peristiwa emosional yang dapat mengganggu psikologis anak, gangguan tersebut bahkan bisa berkaibat jangka panjang atau dewasa sehinggga berakibat mengganggu perkembangan. Hal tersebut dapat dilihat dari penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kehilangan orang tua (kematian).

1. Jurnal pertama Menemukan bahwa kehilangan orang tua menyebabkan kesedihan, gangguan pada kecerdasan emosional, kurangnya motivasi diri, dan terjebak dalam kenangan akan orang tua yang telah meninggal.
2. Jurnal kedua Setelah kematian orang tua, terjadi respons awal berupa kekagetan, ketidakpercayaan, perasaan lumpuh, tangisan, dan kemarahan. Setelah peristiwa tersebut, sering kali terjadi penurunan minat dan semangat dalam beraktivitas, serta meningkatnya tingkat stres.
3. Jurnal ketiga, Remaja yang kehilangan orang tua mengalami kesedihan dan trauma yang mendalam akibat kematian orang tua. Mereka juga menghadapi berbagai masalah dan tingkat stres yang tinggi setelah kehilangan sosok yang dicintai tersebut. Namun, dalam beberapa waktu, mereka dapat mengembangkan ketahanan dan resiliensi dalam menghadapi situasi tersebut.
4. Jurnal keempat, Respon remaja laki-laki terhadap kematian orang tua melibatkan proses berduka, di mana dewasa muda cenderung mengalami kesedihan yang lebih intens dan tekanan pribadi yang lebih besar. Namun, terdapat perbedaan signifikan dengan remaja laki-laki yang tinggal di panti asuhan, di mana mereka menunjukkan tingkat ketahanan yang tinggi dan mampu mengurangi rasa cemas serta depresi yang timbul akibat kehilangan orang tua.
5. Jurnal kelima, Kematian orang tua menjadi salah satu momen traumatis bagi siswa yang dapat berdampak serius. Dampaknya termasuk burnout, di mana siswa kehilangan minat dalam berbagai hal, mengalami menurunnya prestasi, dan menjadi emosional.
6. Jurnal keenam, Depresi pada remaja yang memiliki satu orang tua, baik karena perceraian maupun kematian, merupakan gangguan emosional yang dialami selama masa transisi dari anak-anak ke dewasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 61,5% remaja dalam kondisi normal, sementara 15,4% mengalami depresi ringan, dan 23,1% mengalami depresi sedang.
7. Jurnal ketujuh, Kematian orang tua pada masa remaja merupakan peristiwa yang sangat sulit dihadapi dan dapat berpotensi mempengaruhi perkembangan remaja. Selama pandemi Covid-19, jumlah remaja yang kehilangan orang tua meningkat signifikan, sehingga penelitian untuk memahami cara mereka mengatasi kehilangan ini menjadi penting. Berdasarkan tinjauan, remaja yang berduka menggunakan berbagai cara untuk mengatasi kesedihan, baik dengan mekanisme koping yang positif maupun maladaptif. Memahami berbagai strategi koping ini dapat menjadi

dasar untuk mengembangkan program terapi remaja dan keluarga guna membantu mereka menghadapi proses berduka.

8. Jurnal kedelapan, Berdasarkan tinjauan, remaja mengartikan dampak emosional dari kematian dan kehilangan orang tua dalam berbagai pola pemaknaan, baik positif, negatif, maupun netral. Pemahaman ini krusial karena remaja yang mampu menghadapi kedukaan dengan sudut pandang positif cenderung dapat mengatasi tugas-tugas perkembangannya dengan lebih baik. Sebaliknya, remaja yang kesulitan dalam menemukan makna positif dari kehilangan orang tua dapat mengalami tantangan dalam proses perkembangannya.
9. Jurnal kesembilan, Kematian adalah bagian alami dari kehidupan manusia yang tidak bisa dihindari. Setiap individu di dunia ini akan mengalami kematian. Kematian tidak hanya terjadi pada orang tua, tetapi juga pada orang muda, anak-anak, bahkan bayi. Kematian orang tua memiliki dampak yang signifikan bagi anak-anak dan menghasilkan berbagai respons yang berbeda. Penelitian saat ini menunjukkan bahwa anak-anak menghadapi banyak stresor setelah kehilangan orang tua, seperti perubahan dalam rutinitas sehari-hari, peningkatan tanggung jawab dan tugas rumah tangga, masalah keuangan, dan relokasi. Data dari artikel juga membahas bagaimana anak-anak bereaksi secara awal terhadap kematian orang tua dan bagaimana mereka akhirnya menerima atau tidak dapat menerima keadaan tersebut, yang dapat berdampak negatif pada perkembangan mereka hingga dewasa.

Dari penelitian terdahulu bisa dikatakan bahwa psikologis remaja yang kehilangan orang tua menunjukkan reaksi negative. Secara garis besar dampak negative yang ditimbulkan dari kehilangan orang tua :

a. Depresi

Gejala Depresi Anak-anak dan remaja yang kehilangan orang tua sering mengalami gejala depresi seperti perasaan sedih yang berkepanjangan, kehilangan minat pada aktivitas yang sebelumnya menyenangkan, perubahan nafsu makan dan pola tidur, serta kesulitan berkonsentrasi. Antikson (Setiyani, 2018) mengatakan bahwa depresi adalah gangguan suasana hati yang melibatkan perasaan sedih, putus asa, kehilangan harapan, serta gejala psikologis seperti sulit berkonsentrasi. Depresi juga dapat menunjukkan gejala biologis atau somatik seperti gangguan makan, konstipasi, dan keringat dingin. Depresi dianggap normal jika terjadi dalam situasi tertentu, bersifat ringan, dan berlangsung untuk waktu yang singkat. Namun, jika depresi berada di luar kontrol dan berlanjut, maka kondisi tersebut dianggap sebagai depresi yang abnormal.

b. Kecemasan

Gangguan Kecemasan Kehilangan orang tua dapat memicu gangguan kecemasan pada anak-anak dan remaja. Mereka mungkin mengalami kecemasan berlebihan tentang keselamatan mereka sendiri dan orang-orang

yang mereka cintai, serta ketakutan akan kehilangan lebih lanjut. Menurut Kholil Lur Rochman dalam (Dewi, 2017), Kecemasan adalah pengalaman subjektif dari ketegangan mental yang menimbulkan rasa gelisah, yang muncul sebagai respon umum terhadap sulitnya menghadapi masalah atau kurangnya perasaan aman.

c. Trauma

Trauma akan kehilangan orang yang dicintai merupakan suatu dampak psikologis yang bisa berkibat jangka panjang. Trauma menurut Giller (Jesus dkk., 2023) yaitu tekanan emosional dan psikologis umumnya timbul akibat pengalaman yang tidak menyenangkan atau kekerasan. Istilah trauma juga dapat digunakan untuk merujuk pada pengalaman yang menyebabkan stres berlebihan. Sebuah peristiwa dianggap traumatik jika menyebabkan stres yang sangat besar dan melebihi kapasitas individu untuk mengatasinya

d. Motivasi Menurun

Menurut Umam (Nugrahaeni, 2015) motivasi meliputi berbagai aspek perilaku manusia yang mendorong seseorang untuk bertindak atau tidak bertindak. Kurangnya motivasi akibat kehilangan orang tua dapat menyebabkan anak kurang antusias dalam menjalani aktivitas seperti belajar dan berinteraksi sosial, bahkan dapat berdampak pada penurunan semangat spiritual

Konsep mahabbah

Mahabbah tami, yang berasal dari bahasa Arab, berarti cinta dan kasih sayang yang mendalam dan tanpa syarat, sering kali diartikan sebagai cinta ilahi atau cinta murni. Dalam tradisi Islam, mahabbah Rumi mengajarkan bahwa cinta sejati adalah manifestasi dari cinta kepada Allah, yang tercermin dalam tindakan kebaikan, empati, dan kasih sayang kepada sesama (Zuhdy, 2013). Harun Nasution mendefinisikan mahabbah sebagai cinta, terutama cinta kepada Tuhan. Abu Yazid al-Bistami menjelaskan cinta (mahabbah) sebagai bentuk pengorbanan total, di mana seseorang mengabaikan hal-hal besar yang berasal dari dirinya sendiri dan menganggap penting hal-hal kecil yang datang dari Kekasihnya (Kumalla, 2019).

Menurut Jalaluddin Rumi, kalimat "Yuhibbuhum" (Allah mencintai mereka) mewakili bentuk cinta yang sempurna. Sementara kalimat "Yuhibbunahu" (mereka akan menyintai Allah) mengandung pertanyaan tentang siapa yang benar-benar memiliki cinta seperti itu (Kumalla, 2019). Maninger berpendapat bahwa pada dasarnya setiap orang ingin saling mencintai, namun mereka sering kali tidak tahu bagaimana caranya (Octafany, 2021). Manusia sering keliru dalam memahami makna cinta, karena pandangan mereka sering kali dibentuk oleh lagu, sinetron, dan berbagai media sosial lainnya. Jika tidak digunakan dengan bijaksana, hal ini dapat memiliki dampak negatif pada masyarakat.

Mahabbah (cinta) Jalaluddin Rumi sebagai jalan menuju kesempurnaan. prosesi membersihkan diri yang membawa manusia menuju Tuhan (Jannah, 2020). Bagi Rumi, cinta memiliki keindahan yang luar biasa karena dorongan untuk menyadari dan mengubah hal-hal yang buruk menjadi lebih baik. Sebagai

contoh, dalam praktik ibadah puasa oleh umat Muslim pada bulan Ramadhan, mereka menahan nafsu, memberikan sedekah, menjalin hubungan baik dengan sesama, dan mengubah segala hal yang negatif menjadi positif sebagai bentuk cinta kepada Allah. Mereka juga menambah ibadah pada siang dan malam hari sebagai ungkapan dari cinta mereka (Octafany, 2021). Cinta memiliki kemampuan untuk memberikan ketenangan, kasih sayang, harapan yang optimis, serta mengistirahatkan pikiran dan hati. Bahkan, cinta dapat meningkatkan kebugaran tubuh dan semangat seseorang. Cinta selalu memberikan energi positif kepada manusia.

Menurut Rumi, adalah hal yang aneh ketika manusia merasakan kerinduan, namun bukannya mendekati sumber kerinduan tersebut, mereka malah melawannya dan mencari tempat lain yang sebenarnya bukan sumber sejati mereka. Misalnya, mereka mencari kepuasan dalam hal-hal duniawi. Padahal, hubungan kita dengan dunia ini bersifat sementara dan tidak esensial. Dunia tidak memiliki hubungan hakiki dengan diri kita (Hasan An-Nadawi: 1947). *Mahabbah Jalaluddin Rumi* mengajarkan bahwa mencintai Tuhan harus dilakukan melalui perantara, yakni dengan mencintai makhluk ciptaan-Nya. Dalam salah satu syairnya, Rumi menyatakan bahwa Tuhan menciptakan alam semesta ini karena kecintaan-Nya terhadap Nabi Muhammad saw. (Octafany, 2021). Allah menciptakan cinta dan menanamkannya dalam hati serta jiwa manusia. Nabi Muhammad mengajarkan bahwa Allah adalah sumber segala cinta, karena cinta pada dasarnya melekat pada sifat Allah, yaitu Ar-Rahim. Ketika seseorang mencintai makhluk-Nya, sebenarnya mereka sedang mencintai Tuhan, asalkan cinta itu tidak terpisah dari Tuhan sendiri. Menurut Rumi, kesalahan manusia bukanlah karena mencintai dunia, melainkan karena tidak mampu merasakan bahwa segala sesuatu di dunia ini hanyalah bayangan dari kekasih sejati (Zaprulkan).

"Beginilah keinginanku, hilang dalam cintaku kepada-Mu". Di sini, Rumi mengungkapkan keinginannya yang sangat besar untuk bersatu dengan sumbernya, bersatu dengan Allah, dan kembali asal mula setiap makhluk. Hilangnya ini hanya mungkin terjadi melalui cinta. Manusia, sadar atau tidak, sering mengalami kegelisahan hidup karena kejauhan dari Tuhan. Karena cintanya yang meluap-luap untuk bersatu dengan Tuhan, ini tidak bisa dipuaskan (Hasan An-Nadawi: 1947). *Mahabbah Rumi*, yang berasal dari tradisi spiritual dan keagamaan, menekankan pentingnya cinta dan kasih sayang yang tulus dan mendalam. Konsep ini tidak hanya menekankan cinta antar manusia, tetapi juga mencakup cinta dan kasih sayang terhadap diri sendiri serta Sang Pencipta. *Mahabbah Rumi* mengajarkan bahwa melalui cinta dan kasih sayang ini, seseorang dapat menemukan kekuatan untuk mengatasi perasaan kehilangan, menyembuhkan luka emosional, dan menjalani hidup dengan makna yang mendalam.

Setiap malam, kamu akan menemukanku di jalanan menuju dirimu, dengan mata tertuju pada jendela rumahmu. Ini mengacu pada konsentrasi yang mendalam, fokus penuh perhatian, dengan penuh rasa kehadiran-Nya, bukan

secara fisik, tetapi dalam segala yang terkait dengan Allah. Secara fisik, kita melihat keindahan malam dengan gemerlap bintang-bintang, sementara dalam diri kita, kita merasakan kerinduan yang mendalam. Akal yang jernih, ditopang oleh hati yang tenteram dan penuh cinta serta kerinduan, merasakan kehadiran kasih sayang Tuhan yang meliputi segala sesuatu, di seluruh alam semesta. Dalam keadaan khushyuk dan perhatian yang mendalam seperti itu, seorang pencinta berharap untuk melihat, meskipun hanya sebentar, kilau cahaya atau kehadiran wajah Allah (Hasan An-Nadawi: 1947).

Simpulan

Simpulan

Berdasarkan studi kepustakaan bahwa kehilangan orang tua memiliki dampak psikologis. Kehilangan orang tua bisa dikatakan sebagai suatu peristiwa emosional yang dapat mengganggu psikologis anak, gangguan tersebut bahkan bisa berkeabang jangka panjang atau dewasa sehingga berakibat mengganggu perkembangan. Secara garis besar dampak psikologis terhadap anak kehilangan orang tua, depresi, kecemasan, trauma, dan motivasi menurun. Dalam tradisi Islam, mahabbah Rumi mengajarkan bahwa cinta sejati adalah manifestasi dari cinta kepada Allah, yang tercermin dalam tindakan kebaikan, empati, dan kasih sayang kepada sesama. Psikologis anak Kehilangan orang tua dikorelasikan dengan konsep *mahabbah* Rumi memberikan pandangan bahwa cinta seharusnya menjadi obat. Konsep mahabbah (cinta) Jalaluddin Rumi adalah sarana untuk mencapai kesempurnaan. Ia mengajarkan bahwa melalui cinta, seseorang dapat membersihkan diri dari hal-hal yang menghalangi dan mengantarkan manusia menuju kepada Tuhan.

Saran

Sebagai pengembangan ilmu dan pengetahuan terdapat beberapa saran dari peneliti berdasarkan telaah pustaka, peneliti berharap kajian mengenai kehilangan orang tua dengan disandingkan dengan khazahan keislaman untuk digali oleh peneliti selanjutnya. Teruntuk Terapis dan konselor dapat mengadopsi konsep mahabbah Rumi dalam praktek mereka untuk membantu anak-anak mengatasi rasa kehilangan.

Ucapan Terima Kasih

Tulisan ini bisa selesai tidak lepas dari kontribusi beberapa pihak terkait, kesempatan ini penulis berterimakasih atas dukungannya kepada:keluarga, dosen, teman-teman dan yang kebersamaian penulis dalam proses penyusunan tulisan, serta kepada peneliti para terdahulu.

Daftar Rujukan

- Apriliza, G. (2022). Pengaruh Kematian Orangtua Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Di Jorong Simarasok Kecamatan Baso. PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora, 1(2), 48–54.

- Dewi, I. P. (2017). Pengaruh terapi SEFT terhadap penurunan tingkat kecemasan pada para pengguna Napza. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 2(2). <https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/1094>
- Jannah, M. (2020). Teologi Sufi Kajian Atas Mistisisme Cinta Jalaluddin Rumi. *Jurnal Al-Aqidah*, 12(2), 37–52.
- Jesus, Z. D. R., Juliantara, I. P. E., & Sukadana, I. K. (2023). Perbandingan Kualitas Citra CT-Scan Kepala Pada Kasus Trauma Dengan Variasi Increment Di Rumah Sakit Balimed. *Calory Journal: Medical Laboratory Journal*, 1(4), 85–98.
- Kumalla, A. (2019). Konsep Mahabbah (Cinta) dalam “Rubaiyat” Karya Rumi dan Relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam [PhD Thesis, UIN Raden Intan Lampung]. http://repository.radenintan.ac.id/6748/1/SKRIPSI_FULLL.pdf
- NUGRAHAENI, R. W. (2015). Identifikasi Motivasi Kerja Karyawan Pt. Sarana Mekar Gemilang Dengan Menggunakan Teori Herzberg [PhD Thesis, Prodi Manajemen Unika Soegijapranata Semarang]. <http://repository.unika.ac.id/id/eprint/11107>
- NURHAYATI, N. (2022). PENGARUH KEHILANGAN ORANG TUA TERHADAP KONDISI PSIKOLOGIS ANAK DI DESA SAOHIRINGKEC. SINJAI TENGAH [PhD Thesis, UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN]. <http://repository.uiad.ac.id/id/eprint/1248/1/NURHAYATI.pdf>
- Nurhidayati, N., & Chairani, L. (2014). Makna Kematian Orangtua Bagi Remaja (Studi Fenomenologi Pada Remaja Pasca Kematian Orangtua). *Jurnal Psikologi*, 10(1), 33–40.
- Nurriyana, A. M., & Savira, S. I. (2021). Mengatasi kehilangan akibat kematian orang tua: Studi fenomenologi self-healing pada remaja. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(3), 46–60.
- Octafany, A. (2021). Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi. *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 20(2), 215–231.
- Parebong, R. E. (2021). Pendekatan Trauma Healing Untuk Mengatasi Pathological Grief Pada Anak Usia Remaja Yang Ditinggal Mati Orang Tuanya. *Ra'ah: Journal of Pastoral Counseling*, 1(2), 109–120.
- Setiyani, R. Y. (2018). Perbedaan Tingkat Kecemasan Pada Mahasiswa Baru Di Fakultas Ilmu Kesehatan Dan Non Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Integratif*, 6(1), 16–28.
- Zuhdy, H. (2013). Mistik Jalaluddin Rumi: Analisis Struktural Dalam Puisi Jalaluddin Ar-Rumi. <http://repository.uin-malang.ac.id/2107/>
- Zaprulkan, Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Hasan An-Nadawi, A. 1974. Jalaludin Rumi: Sufi Penyair Terbesar, Jakarta: Fustaka Firdaus,
- Santosa, P. 2015. Metodologi Penelitian Sastra: Paradigma, Proposal, Pelaporan, dan Penerapan.

Competing interests:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.
